

BAB III

ANALISIS STRUKTUR NOVEL *Patriarch*

3.1 Alur

Berdasarkan urutan peristiwa, novel *Patriarch* dapat dikatakan memakai alur sorot balik (*flashback*). Hal ini dapat diamati dari urutan peristiwa, ceritanya yang dimulai dari kematian tokoh. Kemudian baru diceritakan siapa tokoh serta asal-usulnya, dan sebab akibat kematiannya.

Kalau diamati secara struktural, cerita ini dapat dikonstruksikan sebagai berikut:

Cerita dalam novel *Patriarch* dimulai dengan *flashback* yaitu cerita tentang kematian tokoh utama; *Patriarch* karena mendapat serangan jantung di rumahnya. Ia dibawa ke RS, dan kemudian meninggal pada hari tersebut pukul 10.00 pagi (hal. 6-50). Dalam bab ini, cerita disisipi konflik tentang proresi pemakaman tokoh, tentang suksesi, dan tanggapan masyarakat tentang kematian pemimpin mereka (hal. 26-29).

Selanjutnya, peristiwa memasuki tahap resolusi, yaitu bagaimana tokoh *Patriarch* menyadari keserakahan, kekejaman, keselewengan, dan segala kejahatan yang dilakukan sepanjang menjabat sebagai pemimpin negara Belantara. Perasaan bersalah, takut, cemas, dan sesal menjadi beban batin sehingga ia mengalami depresi (hal. 55-62, 66-77). Perasaan tersebut makin mengganggu jiwa sehingga di bawah sadarnya ia dihantui

rasa ngeri tentang siksaan yang bakal diterima akibat ulahnya selama ini (hal. 51-55, 62-66). Bahkan perasaan demikian terbawa ke dalam tidurnya yang menjadi mimpi-mimpi yang mengerikan.

Kemudian, cerita mencapai klimaks yaitu terungkapnya segala kedok dan ulah tokoh Patriarch yang sebenar. Pada saat itu segala kekuasaan, harta, dan ambisi yang selama ini didambakan telah dapat dipenuhi. Bahkan posisinya sebagai pemimpin negara Belantara makin kokoh dan tidak tergoyahkan. Segala harapannya agar seluruh rakyat tunduk di bawah kekuasaan telah ia dapatkan. Ia merasakan bahwa inilah puncak dari segala perjuangannya (hal. 117- 137).

Dia bukan sekerdil itu sekarang ini. Dia adalah gunung yang jelas pula pendedahan puncaknya. Dia adalah bukit yang juga jelas banjarannya. Tak ada awan yang tebal yang berani menenggelami puncak dan banjarannya selama ini. Tak ada sesiapa. (hal. 125).

Cerita kembali ke peristiwa saat awal "perjalanan" tokoh Patriarch meniti karier dalam politik. Walaupun peristiwa ini berada di tengah cerita, namun ia merupakan awal dari cerita. Pada tahap ini Patriarch, yang pada waktu itu hanyalah seorang rakyat kecil bernama Jasadiah, sangat berambisi untuk menjadi seorang pemimpin. Untuk itu ia berusaha untuk mendapatkan dukungan dari rakyat dengan memberikan janji yang muluk-muluk. Sehingga, rakyat percaya bahwa Patriarchlah pemimpin agung yang dinantikan kemunculannya selama ini (hal. 138-153).

Di akhir cerita, konflik baru dimunculkan apabila pengarang menggambarkan bagaimana tokoh Patriarch telah berubah sikap terhadap corak pemerintahannya. Segala janji-

nya kepada rakyat selama ini tidak digubris. Sebaliknya ia menjadi serakah dan menjalankan pemerintahan dengan kuku besi. Hal ini sebetulnya berawal dari pertentangan yang muncul dalam dirinya, yaitu adanya dorongan untuk menggunakan kuasa atau wewenangnya untuk meraup kekayaan, mempertahankan kekuasaan, dan memenuhi segala hasratnya yang selama ini tidak terpenuhi. Akan tetapi, di sisi lain ia ingin tetap mempertahankan sikap jujur dan cara pemerintahan seperti sebelumnya. Namun, akhirnya ia menyerah kepada nafsu dan memilih jalan kebatilan (hal. 191-209). Akibatnya seluruh rakyat, yang selama ini begitu yakin dan percaya kepada Patriarch mula mengecam, menghujat, dan ingin sekali menghapuskan pemimpin yang dianggap pembohong itu. Oleh karena itulah kematian Patriarch dianggap memberi suatu rahmat bagi seluruh rakyat, seperti yang dinyatakan oleh tokoh Wak Da:

Kematian Patriarch adalah kematian yang cukup baik bagi seluruh rakyat. Ianya adalah satu nikmat yang diberikan oleh Allah. (hal. 222).

Walaupun cerita dianggap berakhir apabila tokoh utama dimatikan, namun tidak berarti novel *Patriarch* ditamatkan. Sebaliknya pengarang melanjutkannya dengan memberikan suatu pengandaian dari kisah tersebut. Pada akhir kisah diandaikan suatu bencana akan melanda negara Belantara. Seluruh rakyat akan bangun memberontak dan membunuh seluruh pemimpin mereka yang dianggap karut, kejam, dan tidak adil. Mereka akan diganti oleh para pemimpin baru, dan pemimpin baru ini pun akan mengalami hal yang sama kecuali mereka yang berlaku adil, amanah, dan bertanggung jawab kepada rakyat. Andaian

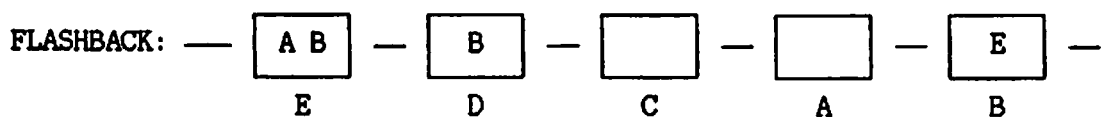
pengarang ini tertuang dalam bab epilog (hal. 223-227), yang juga merupakan rumusan pengarang tentang cerita berkenaan.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa urutan alur pada novel *Patriarch* tidak disusun secara kronologis. Sebaliknya ia melompat dari satu peristiwa ke satu peristiwa lain dan setiap peristiwa itu perlu dicari titik awal dan akhirnya. Setiap peristiwa tersebut disisipi dengan gambaran reaksi atau tanggapan tokoh-tokoh lain mengenai tokoh *Patriarch*.

Dilihat dari segi kualitas, alur novel *Patriarch* sangat "erat" sehingga pembaca dituntut untuk membaca keseluruhan dari cerita agar dapat menemukan inti cerita atau tidak ketinggalan dari segi ceritanya. Hal ini sejalan dengan tema atau gagasan yang ada dalam karya ini yang mengungkapkan tentang pencarian makna hidup yang terus menerus.

Berdasarkan urutan peristiwa dalam cerita, struktur alur novel *Patriarch* dapat digambarkan sebagai berikut:

GAMBAR II
STRUKTUR ALUR NOVEL *PATRIARCH*



Keterangan:

- A : eksposisi/situasi
- B : konflik/komplikasi
- C : klimaks
- D : resolusi
- E : denouement

3.2 Latar

Latar dalam novel *Patriarch* dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu latar yang bersifat realistis seperti latar tempat, peristiwa, atau waktu dan latar non-realis atau latar simbol, yang di dalamnya digambarkan tentang suasana batin tokoh.

Peristiwa yang terjadi dalam cerita novel *Patriarch* berlatarkan tempat negara Malaysia. Hal ini dapat ditelusuri dari nama-nama kota seperti Kedai Lalat di Kota Bharu Kelantan, Chuping di Perlis, Teloi Tua di Sik, dan Kampung Seri Paya di Kulai Johor. Nama-nama kota ini memang benar-benar ada di sana dan dapat ditelusuri keberadaannya.

Selain itu, pengarang juga menyelipkan latar tempat yang bersifat imajiner atau latar rekaan pengarang semata-mata seperti negara "Belantara", "Lorong Suka Selak Kain", dan "Restoran Budaya Makan". Pemakaian nama latar negara Belantara dapat memberikan efek suasana misteri, lengang, suram, yang kesemua ini memberikan gambaran tidak langsung mengenai sosok manusia yang tidak lebih digambarkan seperti latar tersebut.

Cerita *Patriarch* dipenuhi dengan gambaran latar suasana ceria, gembira, bahagia, sedih, buram, tegang, bergolak, dan sebagainya. Gambaran suasana yang melatar belakangi peristiwa ini dapat pula menggambarkan keadaan jiwa tokoh yang tidak menentu. Hal ini sangat mendukung konflik cerita yang banyak berkisar tentang pergolakan dalam jiwa tokoh.

Latar juga dapat mengantar konflik yang berlaku. Hal ini dapat diamati sewaktu tokoh *Patriarch* sebagai pemimpin

negara Belantara telah mengubah corak pemerintahannya dan mengabaikan kemahuan rakyat. Ini mengakibatkan seluruh rakyat membenci, mengecam, dan menghujat pemimpin mereka. Untuk itu, pengarang memunculkan suasana kebencian, kemarahan, rasa dendam, mencengkam, dan bergolak tersebut melalui pelukisan latar seperti berikut:

Udara dan persekitaran begitu cepat menjadi hanyir kerana lendir dan darah beku cepat bergumpalan dengan daging-daging yang busuk dan tulang-tulang yang rapuh. Segala rumput mati kerana ditindih oleh hamparan darah yang berlengket. Dan embun pagi yang rajin bermanik-manik di hujung-hujung daun rumput terhakis begitu saja. (hal. 223).

Sedangkan sewaktu tokoh Patriarch mengalami kesakitan, alam digambarkan dalam suasana buram, mendung tetapi tidak menampakkan kesedihan. Hal ini untuk menggambarkan bahwa alam, seperti juga seluruh rakyat Belantara, ikut simpati dengan keadaan tokoh pada waktu itu, namun tidak pula sedih atau bimbang. Hal ini tampak dari kutipan berikut:

Pagi itu cuaca redup saja tapi hujan tidak turun. Ada tanda-tanda awan mulai menjadi hitam tapi Wak Da yakin hujan tidak akan turun kerana begitulah cuaca semenjak diumumkan Patriarch sedang tenat. (hal. 17).

Pengarang kadang melukiskan latar suasana yang berbeda sekali dengan keadaan tokoh. Suasana alam yang tampak ceria, segar, dan nyaman tidak berarti suasana batin tokoh juga dalam keadaan sedemikian. Hal ini seakan memberi makna bahwa antar rakyat dan tokoh Patriarch tidak sejalan. Rakyat yang sudah marah dan benci terhadap tokoh seakan bergembira dengan penderitaan yang dialami tokoh. Bahkan alam ikut memberikan gambaran sinis.

Gelombang demi gelombang melanda samudera dadanya sehingga badai dan taufan bertapak dengan kukuh dan mengancam kerangkanya yang tua.

Di luar pagi masih dingin dengan cuaca yang nyaman dan angin yang rajin mengusap wajah. (hal. 41).

Begitu juga sewaktu hari kematian tokoh Patriarch. Kematiannya diselubungi suasana gersang, hangat, kotor, dan sebagainya seolah-olah tidak menampakkan belas simpati, apa lagi kesedihan.

MAKA matilah Patriarch pada hari itu. Sabtu, pukul sepuluh pagi, tak kurang tak lebih. Seluruh negara memperlihatkan fiil. Dan kemarau yang membahangkan Kota Belantara berterusan juga bagaikan turut serta mempamerkan perangai mengucapkan selamat tinggal buat Patriarch, malah angin bertiup lebih kencang dan tajam menerbangkan debu dan habuk... (hal. 6).

Pelukisan latar seperti di atas sangat berbeda sewaktu konflik cerita belum muncul. Pada saat itu pengarang lebih banyak menghadirkan suasana ceria, gembira, segar, dan nyaman. Gambaran suasana tersebut dapat diamati sewaktu pengarang menghadirkan tokoh Patriarch sebagai pemimpin baru negara Belantara (hal. 138-190). Kedatangan tokoh tersebut telah membawa kabar gembira bagi rakyat, yang selama ini sangat mendambakan seorang pemimpin yang jujur serta dapat membela nasib rakyat. Keceriaan, kegembiraan, dan harapan rakyat tersebut didukung oleh pelukisan alam seperti contoh kutipan di bawah:

Tapi pagi itu Kedai Lalat betul-betul hidup dan segar-bugar kerana semalaman hujan turun dan bila tiba saja subuh, hujan pun berhenti. Tanah basah dan segar dan angin yang datang dari Laut Cina Selatan betul-betul mengusap tubuh-tubuh anak buahnya yang mulai cergas... (hal. 159).

Keceriaan dan kegembiraan tersebut bukan saja dapat dikesan lewat gambaran suasana alam, tetapi juga melalui

keadaan jiwa tokoh. Hal ini tampak, misalnya pada tokoh Wak Da sewaktu menerima berita kemunculan tokoh Patriarch sebagai pemimpin mereka.

Itulah bilamana Wak da mendengar kemunculan Patriarch sebagai pemimpin [sic!] agung itu, dia yang sudah tua itu tiba-tiba nampak cergas berlari. Dia berlari dan mencanangkan kisahnya rata-rata di segenap pelosok ladang kelapa sawit itu. (hal. 186).

Penggambaran latar dalam novel sangat mendukung terhadap penggambaran tema maupun penokohan. Tokoh yang bermacam, takutkan bayangan sendiri, masyarakat yang beringas, ketidakpuasan digambarkan dengan latar yang bermacam, lengang tapi penuh misteri.

3.3 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan dalam novel *Patriarch* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Pembagian tokoh dan penokohan tersebut dibuat berdasarkan kedudukan dan fungsinya dalam cerita tersebut.

3.3.1 Tokoh Utama

Dalam novel *Patriarch*, tokoh utamanya adalah Jasariah atau dikenal juga dengan nama panggilan Patriarch atau Jasadi atau Pat saja. Mengingat kriteria penentu tokoh utama adalah intensitas tokoh dalam peristiwa (Sudjiman, 1991:18), maka tokoh tersebut sesuai menduduki posisi sebagai tokoh utama. Tokoh Patriarch juga bertindak sebagai tokoh sentral atau tokoh yang menjadi pusat pengisahan cerita. Ini karena setiap peristiwa dalam kisah selalu berhubungan dengan tokoh tersebut.

Hubungannya antara tokoh Patriarch (utama) dan tokoh-tokoh lain (bawahan) sangat erat, tetapi hubungannya adalah searah. Tokoh Patriarch tidak pernah berbicara tentang tokoh-tokoh lain, kecuali sedikit tentang tokoh Hamidah, tetapi tokoh-tokoh lain yang lebih banyak bercerita tentang tokoh Patriarch. Hal ini sangat mungkin karena status tokoh Patriarch adalah seorang pemimpin negara Belantara yang memiliki kedudukan lebih tinggi dibanding tokoh-tokoh lain yang berperan sebagai rakyat. Jadi, secara hakikatnya seorang pemimpin itu tidak pernah mengenal setiap rakyatnya secara individu, tetapi rakyat tentunya sangat mengenali seorang pemimpin negaranya..

3.3.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang kedudukannya dalam cerita sebagai tokoh antagonis, yaitu lawan dari tokoh utama (protagonis). Kehadirannya tokoh bawahan ini sangat diperlukan untuk mendukung atau menunjang tokoh utama. Tokoh bawahan ada kalanya dimanfaatkan pengarang untuk memberikan gambaran lebih terperinci tentang tokoh utama. Oleh Sudjiman, tokoh bawahan seperti ini dinamakan tokoh andalan (1991:20).

Tokoh yang berperan sebagai tokoh bawahan (andalan) dalam novel ini terdiri dari Mek Besah, Wak Da, Pak Hamad, Budin, dan Hamidah. Tokoh-tokoh ini menjadi andalan bagi pengarang untuk menggambarkan secara terperinci mengenai tokoh utama.

... Patriarch memang haram zadah. Sia-sia kita sanjung haram zadah itu. Sia-sia kita puja dan puji dia kerana dia bukan pemimpin yang jujur. Patriarch sudah putar belit hati rakyat. Dia telah menjadi pembohong negara yang paling besar. Patriarch sudah melanggar janji dan sumpahnya selama ini. Patriarch tidak lagi rela berkorban untuk rakyat dan tidak lagi rela mati dan rela hidup untuk rakyat. (hal. 216-217).

Tokoh bawahan dalam cerita mewakili beberapa kelompok dan golongan masyarakat negara Belantara, dan tokoh-tokoh ini tidak selalu mempunyai jalinan yang erat antara satu dengan yang lain. Ini karena setiap tokoh mempunyai latar belakang budaya dan latar tempat yang berbeda. Mek Besah dan Mak Lebar sebagai mewakili kaum wanita, sedangkan Mak Lebar dan Hamidah dapat mewakili para istri. Wak Da dan Pak Hamad mewakili sebagai golongan petani, sedangkan Budin, Abraha, dan kawan-kawan mereka mewakili golongan muda dan anak-anak. Walaupun segi latar belakang kehidupan dan keperibadian mereka berbeda, namun sikap dan pendapat mereka tentang tokoh Patriarch adalah sama.

Terdapat beberapa tokoh bawahan lain yang ikut dimunculkan oleh pengarang, namun tokoh-tokoh tersebut tidak banyak berperan untuk mendukung tokoh utama. Ia hanya sebagai figur cerita. Hadir atau tidaknya tokoh ini tidak mempengaruhi jalan cerita. Tokoh ini dikenal sebagai tokoh tambahan. Dalam novel *Patriarch*, yang berperan sebagai tokoh tambahan adalah Dokok, Mak Lebar, Romlah, Rahmat, Jeje, Piip, Rohaniah, Adi Tumpang, Pak Dollah, Mamak Maidin, dan lain-lain.

Dalam novel *Patriarch*, pengarang tidak banyak menjelaskan mengenai latar belakang kehidupan para tokoh. Adakalanya

gambaran ini pun dimunculkan secara terpisah dan pada peristiwa yang berbeda. Sebaliknya, pengarang lebih menonjolkan latar belakang kejiwaan mereka karena konflik cerita lebih banyak menyangkut pertentangan di alam bawah sadar tokoh.

Selain itu, adanya keterkaitan makna pada sebuah nama dalam cerita dengan status sosial dan keperibadiannya. Bahkan dari nama-nama tokoh juga dapat mengetahui latar tempat peristiwa karena adanya hubungan antara sebuah nama dengan tempat.

Berdasarkan dari kenyataan di atas, latar belakang para tokoh dalam novel ini dapat dilihat dari uraian berikut:

Jasadiyah atau Patriarch

Jasadiyah atau Jasadi (hal. 138, 139) atau Patriarch atau Pat adalah tokoh utama cerita. Pemakaian nama-nama tersebut berdasarkan pada posisi tokoh serta fungsinya dalam cerita. Jasadiyah adalah nama panggilan yang dipakai sewaktu tokoh belum menduduki jabatan ketua negara, sedangkan panggilan Patriarch diberikan oleh pendukungnya sebagai lambang seorang pemimpin agung sewaktu menjadi pemimpin negara Belantara. Selain itu, ia juga dipanggil dengan singkatan Pat oleh isterinya, Hamidah.

"Jasadiyah" berasal dari kata dasar "jasad" (Arab) yang berarti badan, lahir, atau fisik dan "jasadiyah" dapat diartikan sebagai badaniyah, lahiriyah, atau fisikal. Nama ini memberikan makna bahwa manusia tidak lepas dari melakukan kesilapan dan khilafan karena lahiriyahnya manusia itu lemah..

Dia hanya jasad dan namanya pun Jasadiyah dan jasadiah di mana-mana pun adalah yang terhina. Pemberontakan amat diperlukan untuk memuncak jasadiah yang terhina itu supaya ianya sama tarafnya dengan roh yang mulia. (hal. 205).

Latar belakang Patriarch sewaktu zaman anak-anak, remaja, atau keluarganya bagaimana pun tidak banyak diceritakan, kecuali hal-hal yang dianggap dapat mendukung peristiwa yang mencetuskan konflik. Justru yang banyak diceritakan dan mendapat porsi utama adalah mengenai kematiannya. Bahkan hal ini diceritakan secara rinci mulai detik sebelum kematiannya sampai ia dimakamkan (hal. 6-50).

Patriarch digambarkan oleh pengarang sebagai tokoh yang ambisius. Hal ini diamati dari keinginannya untuk menduduki jabatan sebagai ketua atau pemimpin. Meskipun ia sadar bahwa dirinya tidak mempunyai bakat dan bukan berketurunan seorang pemimpin atau bangsawan. Bahkan menurut silsilahnya, Patriarch adalah anak dari seorang kuli pengangkut barang di stasiun, sedangkan kakeknya konon seorang kepala perampok yang ditakuti.

Entah bagaimana boleh tibanya cita-cita itu, hanya Tuhan saja yang tahu. Ini disadari oleh Jasadi. Dia tidak ada warisan yang memperlihatkan ciri-ciri kepimpinan yang memberangsangkan. Bapanya cuma seorang buruh kasar yang mengangkut barang-barang di stesen keretapi. Dan bapa kepada bapanya pun tidak menentu kerjanya; malah pernah sekali diceritakan oleh bapanya bahawa neneknya itu menjadi kepala penyamun yang gagah perkasaa. (hal. 139).

Ambisinya untuk menduduki jabatan pemimpin negara tidak banyak mengalami hambatan mengingat Patriarch pernah mengenyam di sekolah Inggris dan pernah kuliah di sebuah perguruan tinggi. Malah sewaktu di universitas tersebut ia berkenalan dengan Hamidah, yang akhirnya menjadi istri sekaligus pendo-

rong bagi mencapai keinginannya. Berbekalkan pengetahuan dan kepintarannya, Patriarch dipilih sebagai Ketua Ranting partai bagi daerahnya, dan akhirnya segala hasrat untuk menjadi pemimpin negara tercapai apabila ia dipilih oleh seluruh rakyatnya.

Tokoh Patriarch mengalami perkembangan dan perubahan, baik segi fisik maupun perwatakan. Perkembangan ini selaras dengan latar waktu kejadian yang meliputi masa lalu, sekarang, dan akan datang, walaupun perkembangannya tidak digambarkan secara kronologis dan jelas.

Pada awal cerita, Patriarch dilukiskan sebagai seorang laki-laki tampan, kuat, ambisius, idealis, taat beragama, bahkan mempunyai daya seksual yang tinggi. Ia menjadi pujian dan sanjungan dari pendukungnya apabila ia berhasrat untuk membela nasib rakyat, menjadi pemimpin yang hidup sederhana, menjadikan Islam sebagai dasar pemerintahan, dan sebagainya.

Walaupun begitu, tokoh Patriarch tidak memiliki jiwa dan pendirian yang teguh sehingga mudah kalah dengan dorongan nafsu. Akibatnya, watak dan sikapnya berubah menjadi serakah, diktator, kasar, kuku besi, pembohong, dan segala macam perilaku yang tidak bermoral. Ia kini balik dibenci dan ditentang oleh pendukungnya sendiri.

Di akhir cerita, Patriarch dilukiskan sudah tidak sekuat dulu lagi. Usianya sudah tua dan badannya makin lemah, sering sakitan, menderita sakit jantung, dan sering diganggu perasaan bersalah. Malah daya seksualnya juga sudah menurun sampailah ia mati pada hari Sabtu, jam sepuluh pagi.

Dari segi penggambaran tokoh, selain diceritakan oleh pengarang, latar belakang Patriarch juga disampaikan oleh tokoh-tokoh lain dalam cerita, melalui ekacakap (*interior monologue*) tokoh itu sendiri, dan melalui skenario drama pentas serta mainan perang-perangan anak-anak. Dengan demikian, fungsi tokoh lain dalam cerita sangat menentukan keberadaan tokoh Patriarch.

Budin

Budin, atau nama lengkap yang diberikan oleh pengarang adalah Badaruddin Mat Piah. Dari nama tersebut jelas menunjukkan bahwa ia sebagai rakyat biasa, mengingat nama Budin banyak dipakai di kalangan rakyat.

Budin diceritakan tinggal di Lorong Suka Selak Kain di sebuah tempat bernama Kota Darulaman. Ia adalah seorang penganggur tamatan SMA yang senang kumpul dan "mejeng" bersama kawan-kawannya di tembok Balai Nobat Diraja. Ia merupakan salah satu anggota band musik *Patriarch* atau *The Baaabiiis* atau *Heavy Metal The Bloody Hell Group* (pemakaian nama tersebut bergantung pada sikapnya terhadap tokoh Patriarch), bersama kawan-kawannya Piip, Jeje, Leh, Bedebah, dan Rohaniah.

Dari namanya dapat dipastikan bahwa ia seorang tokoh yang beradab dan mempunyai budi yang tinggi karena nama Budin dapat diasosiasikan dengan sifat berbudi.

"Ini Budinlah! Budin yang berbudi! Dan Budin berbudi diberi gelaran Budin Budiman!" (hal. 32).

Sebagai seorang pemuda dan pemusik beraliran *heavy metal*, cara hidup dan berpakaianya disesuaikan dengan cara berpakaian anak-anak seusianya, yang menggemari aliran musik cadas tersebut.

Jam sepuluh pagi dia sudah bangun dan terus menghiasi diri yang memakan masa hampir satu jam juga kerana menyikat rambut yang berjela-jela bergerbang, memasang rantai anjing di pinggang, mengoyak seluar dan menampung kembali dengan kain-kain perca yang berwarna-warni serta menyarung kasut but yang sendat-panjang serta berzip sampai ke buku lali itu bukan satu tugas yang boleh dibuat main-main. (hal. 168).

Budin adalah tokoh yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi dan seorang penganggur. Oleh karena itu ia digambarkan mempunyai perwatakan yang agak kasar, pemaarah, pemalas, tidak mempunyai motivasi, dan sering menyalahkan orang lain apabila memikirkan nasibnya.

Walaupun begitu ia mempunyai kreativitas yang cukup baik. Buktinya, Budin dapat menciptakan beberapa buah lagu, yang intinya menggambarkan sikap dan pandangannya tentang tokoh Patriarch. Bahkan kemunculan Patriarch juga ikut memberikan ilham baginya untuk berkarya.

Lebih-lebih lagi bilamana majalah itu secara tuntas sekali menyiarkan seni kata dalam semua lagu rancak yang digubahkan oleh Budin. Tak ada sepatah kata yang memperlihatkan jiwa tunduk dan mengalah. Tak ada. Yang ada hanya jiwa besar, korban besar, rakyat besar dan cita-cita besar sebagai sebuah Negara Belantara yang benar-benar berdaulat. Rakyat memang cepat sekali mengasosiasikan *Patriarch* kumpulan rock dengan Patriarch pemimpin baru yang pasti akan menjadi pemimpin agung itu. (hal. 176).

Sikap dan pandangan Budin mengenai tokoh Patriarch berubah-ubah seiring dengan perubahan yang dialami oleh tokoh Patriarch. Suatu kali ia menyanjung tinggi dan mendukung perjuangan Patriarch. Akan tetapi, dalam waktu yang

lain berubah sikap dan ikut berperan membangkitkan kemarahan dan kebencian rakyat kepada Patriarch. Pemberontakan Budin terhadap ide-ide Patriarch yang dianggap bertentangan dengan perjuangan asalnya ini dilakukan melalui lagu-lagu ciptaannya.

Kita bunuh Patriarch di sana dengan *Patriarch* di sini. Dan kita tukar seni kata yang di sini. Dan kita tukar segala lonjakan, segala yaya dan segala hohahaha di sini supaya yang dulu itu menjadi senjata untuk membunuh Patriarch di sana. Kita boleh membunuh Patriarch yang keparat itu dengan lonjakan, lagu dan seni kata yang baru. (hal. 218).

Bahkan nama band musiknya juga diasosiasikan dengan tokoh Patriarch dan menggambarkan sikap Budin mengenai Patriarch. Grup band *Patriarch* adalah nama yang dipakai sewaktu Budin berjuang untuk tokoh Patriarch. Kemudian namanya ditukar kepada *The Baaabiiis* apabila Budin melihat perubahan pada Patriarch yang melenceng dari kebenaran. Nama bandnya diubah lagi kepada *Heavy Metal The Bloody Hell Group* apabila pemimpin yang dibencinya itu mati. Nama-nama grup "The Baaabiiis" dan "Heavy Metal The Bloody Hell Group" ini menunjukkan suatu pelecehan terhadap tokoh Patriarch, yaitu menggambarkan rendah dan hinanya harga diri tokoh Patriarch.

Mek Besah

Mek Besah adalah salah satu tokoh bawahan yang ikut memberi gambaran tentang perwatakan dan keperibadian Patriarch. Ia juga ikut bercerita tentang lakuan, sikap, dan prilaku Patriarch. Mek Besah adalah putri pertama dalam keluarganya, mengingat gelar "mek" yang dipakai di muka

namanya adalah panggilan bagi seorang anak perempuan pertama dari sebuah keluarga (kelas bawah) suku Melayu Kelantan.

Mek Besah adalah seorang wanita tua yang berjualan nasi "berlauk" di sebuah tempat bernama Kedai Lalat, Kelantan. Latar belakang kehidupannya tidak banyak diceritakan. Ia hanya digambarkan sebagai wanita yang memiliki banyak pengalaman dalam hidup, taat beragama dan mempunyai semangat cintakan negara yang kuat. Kehidupan Mek Besah agak sederhana. Wajahnya tidak cantik dan tubuhnya dapat dikatakan agak gempal. Hal ini dapat dilihat dari penokohan berikut:

Teteknya yang dua biji yang tersembunyi di balik bajunya itu bergolak macam agar-agar besar, mengelombangkan bajunya, tetapi orang tak ambil kisah lagi tentang tetek dua biji itu. Orang datang ke gerai Mek Besah bukan kerana tetek, bukan kerana punggung lebar Mek Besah kerana Mek Besah sudah agak tua dan rupa pun hodoh. Dia tidak berbedak dan bergincu barang secalit pun, malah tak ada lagi tarikan pada tubuh Mek Besah itu. (hal.165-166).

Tokoh Mek Besah tidak banyak mengalami perubahan baik segi fisik maupun karakter. Apa yang lebih ditonjolkan oleh pengarang adalah sikap dan reaksi Mek Besah terhadap tokoh utama. Seperti tokoh Budin, Mek Besah juga ikut menyokong dan mendukung tokoh Patriarch menjadi penguasa mengingat sikap murni yang ditunjukkan oleh Patriarch. Namun sebaliknya, ia juga ikut membangkitkan kemarahan dan kebencian terhadap Patriarch apabila tokoh yang diagung-agungkan itu berubah pendiriannya.

Wak Da

Wak Da adalah seorang pekerja ladang kelapa sawit di Batu 26 Kampung Seri Paya, Kulai, Johor. Gelar "wak" pada

namanya menunjukkan bahwa ia adalah seorang laki-laki keturunan Jawa. Suku ini merupakan salah satu suku terbesar masyarakat di negara bagian Johor. Kehidupan keluarganya tidak banyak diceritakan kecuali ia mempunyai seorang cucu yang bernama Romlah.

Wak Da, seperti juga tokoh bawahan lain ikut berperan menentukan sikap dan perilaku tokoh Patriarch lewat reaksi dan pandangannya. Ia juga ikut memberi sokongan dan dukungan terhadap perjuangan Patriarch. Bagi Wak Da, kehadiran tokoh tersebut sangat diharapkan untuk menghapus segala kemiskinan rakyat dan memperbaiki nasib mereka, membanteras segala kemungkaran, dan sebagainya. Akan tetapi apabila pemimpin yang disanjung dan dipercayainya itu tidak menunaikan tanggung jawabnya, Wak Da ikut marah, benci, bahkan mengharapkan akan muncul rakyat yang memberontak dan menghapuskan segala penyelewengan Patriarch.

Pak Hamad

Nama Pak Hamad juga menunjukkan statusnya sebagai rakyat golongan bawah. Latar belakang kehidupan Pak Hamad juga tidak diceritakan dengan jelas. Ia hanya dikatakan sebagai seorang petani yang hidup dalam kemiskinan di sebuah desa di Chuping, Perlis.

Pak Hamad diceritakan mempunyai seorang isteri yang dipanggil Mak Lebar. Ia dan istrinya dilukiskan sebagai tokoh yang taat pada agama.

Pak Hamad masih di tikar sembahyang waktu itu. Sesudah memberi salam, dia meneruskan lagi dengan wirid panjang

dan doa yang meleret-leret. Dia berdoa meminta Allah murahkan rezekinya, kuatkan iman seluruh keluarganya, sihatkan tubuh badannya dan kalau boleh biarlah dia dan keluarga hidup lama sedikit lagi supaya boleh berbakti kepada Allah. (hal. 43).

Seperti tokoh bawahan yang dibicarakan sebelumnya, tokoh Pak Hamad juga digambarkan mempunyai pandangan dan sikap yang sama terhadap tokoh Patriarch. Ia dan isterinya juga ikut gembira dengan kemunculan tokoh Patriarch sebagai pemimpin mereka, sebaliknya ikut menentang, memarahami, dan membenci tokoh tersebut sewaktu Patriarch berubah sikap.

Hamidah

Tokoh Hamidah juga adalah tokoh bawahan, namun ia lain dari tokoh-tokoh bawahan yang lain. Posisinya berbeda dari tokoh Budin, Mek Besah, Pak Hamad, atau Wak Da. Kalau tokoh-tokoh sebelumnya menceritakan tentang tokoh Patriarch dari pandangan seorang rakyat, yang berada jauh dari sisi tokoh Patriarch, sedangkan Hamidah menggambarkannya dari sudut seorang istri.

Hamidah pertama kali berkenalan dengan Patriarch sewaktu masing-masing menyelesaikan kuliah di sebuah perguruan tinggi. Ia adalah seorang istri yang sangat setia dan patuh kepada suaminya, Patriarch. Ia tidak banyak mempengaruhi tokoh Patriarch mengingat kedudukannya hanya sebagai wanita pemuas nafsu bagi suaminya.

Sewaktu berbicara tentang Patriarch, ia lebih banyak bercerita mengenai hubungan seksual mereka saja. Walaupun begitu, melalui tokoh Hamidah dapat diketahui bahwa peruba-

han yang dialami oleh Patriarch bukan saja dari segi sikap dan prilaku, malahan juga kehidupan seksualnya.

Jusuh Hitam

Latar belakang kehidupan Jusuh Hitam tidak diceritakan secara panjang lebar seperti tokoh lain. Ia hanya muncul sesaat yaitu sebagai sutradara drama pentas. Bersama dengan Adi Tumpang, sebagai penulis skenarionya, ia akan mementaskan sebuah drama yang mengangkat tema tentang pemimpin mereka, Patriarch. Drama ini menurut rencana akan dipentaskan dalam rangka menyambut HUT Kemerdekaan Negara Belantara.

Drama ini hanyalah suatu ide atau gagasan mengingat ia belum dipentaskan tetapi baru dalam angan mereka saja. Melalui drama yang diberi judul "Patriarch" ini, mereka akan mengkritik kepemimpinan Patriarch dan melukiskan sosok tokoh Patriarch melalui pemeran drama mereka.

Abraha dan Dokok

Abraha adalah anak salah satu penghuni perkampungan kumuh di tengah Kota Belantara. Nama Abraha ini dapat diasosiasikan dengan tokoh Abraha Ashram dalam Al-Quran (Surah Al-Fiil, Ayat 105), yaitu pemimpin tentara bergajah dari negara Yaman yang akan menyerang Kaabah, tetapi dihancurkan oleh Allah dengan sekumpulan burung (Yusuf Ali, 1983: 1791).

Bersama rekan-rekan seusianya seperti Dokok, Jamsuri, Rahim, dan lain-lain, mereka bermain perang-perangan. Dari permainan ini dapat dilihat watak Abraha yang kasar, garang, dan tegas.

Tetapi tiba-tiba suara Abraha melaungkan sesuatu bagaikan memerintahkan para temanya mengheret Patriarch terus ke tempat membuang sampah. (hal. 91).

Abraha juga ikut menunjukkan sikap dan pandangannya mengenai tokoh Patriarch, yaitu melalui tokoh Dokok yang diberi peran sebagai "Patriarch" dalam permainan tersebut.

Sedangkan Dokok adalah rekan sepermainan Abraha. Dalam perang-perangan tersebut, Dokok yang berperan sebagai "Patriarch" menjadi musuh kepada Abraha. Nama Dokok dapat memberikan makna dari perwatakannya. Panggilan "dokok" ini selalunya digelarkan kepada anak-anak yang mempunyai tingkat kecerdasan yang rendah (idiot) yang selalu menjadi bahan ejekan orang lain.

Si Air Terjun dan Tokoh "Pemuda Selekeh"

Selain tokoh-tokoh yang dibicarakan di atas, dalam cerita *Patriarch* dimunculkan dua tokoh "asing" yang berperan sebagai guru dan pemerhati, yaitu Si Air Terjun dan tokoh "pemuda selekeh". Dua tokoh tersebut dimunculkan pada peristiwa yang berbeda. Si Air Terjun adalah salah satu tokoh dalam drama pentas garapan Adi Tumpang dan disutradarai oleh Jusuh Hitam. Mengingat drama itu sendiri baru berada di dalam angan Jusuh Hitam, secara tidak langsung tokoh Si Air Terjun juga merupakan bagian dari angan Jusuh Hitam.

Si Air Terjun merupakan tokoh yang melambangkan orang pintar atau orang yang bijaksana. Hal ini dapat ditelusuri dari ungkapan pengarang:

Dan yang akhirnya ialah seorang watak tua yang lebih melambangkan kebijaksanaan dan keintelektualisme yang diberi nama julukan Si Air Terjun. (hal. 78).

Sedangkan tokoh "pemuda selekeh" adalah tokoh yang dimunculkan oleh pengarang dalam peristiwa main perang-perangan antara Abraha dan kawan-kawan. Tokoh tersebut adalah seorang wartawan bebas yang ditugaskan untuk mencari berita.

Pemuda selekeh duduk di atas batang kayu di tengah-tengah daerah setinggian itu. Dia mengeluarkan buku catatannya dan terus menulis. Peristiwa pembunuhan Patriarch di tempat membuang sampah. Dan panjang juga berita itu, lebih kurang dua puluh para. Dia tahu beritanya dikira dan dibayar mengikut para dan inci. (hal. 95).

Melihat dari gambaran kedua-dua tokoh "asing" di atas, penulis simpulkan bahwa mereka merupakan tokoh dari sosok pengarangnya sendiri. Hal ini bertolak dari pengamatan penulis bahwa kedua-dua tokoh tadi ada persamaan dengan latar belakang kehidupan Shahnnon Ahmad.

Melalui kedua-dua tokoh tersebut tersembunyi ide sebenarnya pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Bagi Shahnnon, hanya dengan ilmu saja kita dapat menegakkan kebenaran dan menghapuskan segala kepincangan atau kebatilan dalam masyarakat. Tanpa ilmu, segalanya perjuangan tidak akan berhasil. Ilmu laksana air terjun yang mencurahkan air ke bumi tanpa henti..

Dan watak orang tua Si Air Terjun masih boleh diadakan sebagai melambangkan ilmu yang selalu memimpin Si Unggul dalam perjuangan menegakkan kebenaran dan menghancurkan kebatilan. (hal. 79).

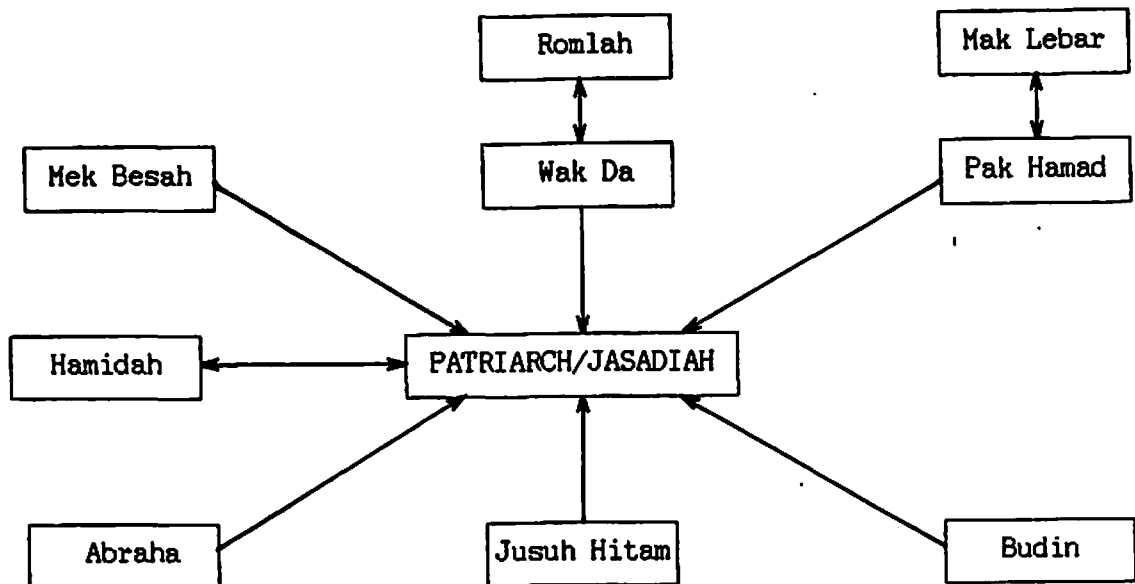
Pengarang, seperti juga tokoh Si Air Terjun, yang hanya mengatur dan memberi petunjuk kepada para tokoh cerita agar memperjuangkan kebenaran sepertimana yang diinginkannya. Tokoh-tokoh seperti Mek Besah, Budin, Pak Hamad, maupun Wak

Da adalah tokoh ide pengarang, yaitu sama posisinya dengan tokoh Si Unggul dalam drama garapan Jusuh Hitam dan Adi Tumpang itu. Segala reaksi, kemarahan, kebencian, dan perjuangan yang ditunjukkan oleh tokoh tersebut sebenarnya lahir dari ide pengarang.

Namun begitu, seorang pengarang hanya sebagai pemerhati yang mengamati, melihat, dan mendengar segala peristiwa yang berlaku dalam masyarakat. Ia tidak dapat berbuat banyak selain menuangkan segala pengalaman tersebut lewat tulisan atau karangan, walaupun belum tentu karangan tersebut akan diterima oleh penerbit. Hal inilah yang dialami oleh tokoh "pemuda selekeh", atau pemuda yang kotor dan miskin, dalam cerita tersebut. Tokoh ini merupakan sosok Shahnnon sendiri mengingat sewaktu kecil ia pernah dijuluki dengan panggilan "Shahnnon anak kotor".

Berdasarkan dari uraian mengenai tokoh dan penokohan di atas, dapat dibuat suatu gambar mengenai hubungan antar tokoh Patriarch dan tokoh-tokoh lain dalam novel *Patriarch*, seperti berikut:

GAMBAR III
HUBUNGAN ANTAR TOKOH DALAM NOVEL *PATRIARCH*



Keterangan:

—————> : Hubungan sosial antar tokoh yang bersifat searah.

3.4 Dimensi Penceritaan

Posisi pengarang dalam novel *Patriarch*, digambarkan dengan berbagai dimensi. Dalam satu sisi, pengarang bertindak sebagai pencerita serba tahu, namun pada waktu yang lain ia menjadi pencerita orang ketiga dengan menyerahkan kepada tokoh-tokoh lain untuk bercerita. Akan tetapi, ada kalanya pengarang membebaskan diri dengan menyerahkan kepada tokoh itu sendiri.

Dalam hal ini, apabila pengarang bertindak sebagai pencerita serba tahu, ia dapat meresapkan segala ide-idenya dan menuangkan idea-ideanya ke dalam pikiran tokoh dan tokoh tersebut berperan memunculkannya kepada pembaca. Bahkan pengarang bisa masuk ke dalam jiwa, melihat, dan mengoyak

jiwa tokoh-tokoh sehingga dibentuk suatu watak atau karakter yang dapat mendukung gagasan idenya. Hal ini dapat dilihat seperti dalam kutipan berikut:

Pada waktu itulah Jasadiyah mengukuhkan lagi sumpahan janjinya yang tak pernah lentur itu. Dia menjadi pendiam dan sering mengangguk kepala yang sering pula menunduk itu. (hal. 150).

Namun Patriarch masih juga tak dapat meredakan amukan garisan lintang-pukang dalam kepalanya itu, malah garisan-garisan itu semakin berkecamuk, melintas dan menindih antara satu sama lain. (hal. 139).

Sebagai pencerita serba tahu, pengarang dapat mengantar pembaca untuk mengamati setiap tokoh di setiap tempat dalam satu waktu. Pengarang dapat membawa pembaca meloncat dari satu peristiwa ke peristiwa lain dan dari satu tokoh ke tokoh yang lain. Misalnya, pada suatu waktu pembaca dibawa ke peristiwa pemakaman Patriarch, tetapi kemudian membawa pembaca untuk melihat reaksi rakyat di beberapa tempat seluruh negara Belantara selepas kematian Patriarch.

Itulah di Chuping, Pak Hamad dan Mak Lebar serta anak cucu meludah ke tanah tak jemu-jemu kerana keloyaan tiba-tiba melanda diri... Dan di Kedai Lalat juga Mek Besah bertindak serentak mengikut keupayaannya... Dan dalam group Budin pun berita itu cepat meriuhkan suasana... Di Teloi Tua, kematian anjing dan kemudian menjadi busuk itu sama dengan kematian Patriarch... Di Kulai, Wak Da nampak kembali tenang tetapi sekali-sekala desakan datang juga untuk melonjakkan bagi kuman ketawanya itu. (hal. 50).

Posisi pengarang sebagai pencerita orang ketiga dapat memberi ruang kepada tokoh-tokoh lain dalam cerita untuk ikut berbicara tentang tokoh utama. Tokoh-tokoh bawahan ini dapat memberikan tanggapan dan pandangan mereka sendiri mengenai satu peristiwa atau tokoh utama, tanpa ada campur

tangan dari pengarang. Hal ini dapat ditelusuri dari dialog yang terjadi antar tokoh tersebut.

Kita perlu sanjung dia, puja dia dan puji dia sampai naik ke langit kerana Patriarch tak ada tolok bandingnya. Dengar apa katanya lagi, seru Wak Da. Dia berjanji berjuang untuk rakyat. Dia tidak akan mementingkan dirinya dalam perjuangan. Dia hanya pentingkan rakyat. Kata Wak Da. (hal. 187).

"Siapa kata matinya murah? Berapa murahnya?"
Mek Besah memang menangkap soalan itu... "Akulah yang kata ni." "Dia bukan murah." "Memang dia tu bukan murah... Yang murah tak berharga tu matinya, bukan darjatnya..." (hal. 10).

Tokoh bawahan yang diberi peran sebagai pencerita ini selain menyampaikan cerita lewat cakapan antar tokoh, juga disampaikan lewat cakapan batin dalam diri mereka (*interior monologue*).

Pandangan tentang peristiwa dan tokoh juga dibuat dari kacamata tokoh itu sendiri. Dengan teknik ini, pengarang tidak ikut campur dalam menentukan keberadaan tokoh. Sebaliknya, tokoh itu sendiri akan bercerita tentang dirinya menurut kemahuannya sendiri. Dengan demikian komentar atau pengaruh dari pengarang atau pencerita lain tidak timbul.

O.K.lah mamak. Bukan selalu aku balas hak punya kau. Aku tak ada duit. Aku penganggur. Nanti bila keadaan berubah, bila pemimpin Patriarch sudah memperlihatkan kuasanya yang sebenar dan aku dapat kerja, akan aku belilah akhbar baru untuk kau. Budin sengaja ketawa untuk melapangkan dadanya. (hal. 172).

Dengan memakai dimensi yang berputar tersebut, menyebabkan pengarang tidak selalu bersikap serba tahu. Akan tetapi sebaliknya ia tahu benar kapan ia menarik diri menjadi "aku". Penggantian peran dari "aku" ke "dia" dan ke pencerita serba tahu dapat melukiskan tentang manusia itu sendiri yang dalam dirinya, disadari atau tidak, seringkali

berganti peran. Hal ini sesuai dengan tema ceritanya tentang sikap manusia dalam menentukan antara baik dan buruk.

3.5 Konflik Dramatik

Dalam novel *Patriarch*, konflik yang dimunculkan pengarang adalah pertentangan dalam diri tokoh itu sendiri dan pertentangan antar tokoh dengan masyarakatnya. Konflik yang terjadi dalam cerita adalah seputar pertentangan antara kebenaran dan kebatilan.

Dari satu sisi, *Patriarch* adalah seorang pemimpin yang memiliki sifat yang baik, terpuji, dan bisa diteladani oleh orang lain. Bahkan bagi rakyat negara Belantara, tokoh *Patriarch* adalah seorang pemimpin yang berjuang dengan kebenaran, seorang "patriarch". Namun, di sisi lain ia juga mempunyai sifat-sifat sebaliknya. Walaupun ia berusaha untuk mempertahankan kebenaran, namun sebagai manusia biasa kebatilan tetap wujud di dalam diri. Sifat-sifat ini terus memberontak dan jika tidak dikontrol ia akan muncul ke permukaan sehingga mempengaruhi lakuan dan peribadinya.

Bagi pengarang, kebenaran hanya bisa dipertahankan dengan pengetahuan serta keimanan yang kokoh. Jika kedua-dua hal ini tidak ada atau tidak seimbang dalam diri manusia, ia akan terkeluar dari garis kebenaran. Begitu juga dengan tokoh *Patriarch* yang tidak memiliki keimanan yang teguh sehingga mudah dikuasai oleh nafsu negatif walaupun pada dasarnya ia seorang yang berpendidikan tinggi.

Bertolak dari sini, tokoh Patriarch berhadapan pula dengan masyarakatnya, yang diwakili oleh tokoh-tokoh Mek Besah, Wak Da, Pak Hamad, Budin, dan tokoh-tokoh lain. Ini karena dalam kehidupan, batas-batas etika dan moral masyarakat harus dijaga. Bagi seorang yang melanggar batas-batas tersebut, ia dinilai oleh masyarakat sebagai warga yang tidak bermoral, yang bertolak belakang dari kebenaran, apalagi bagi seorang pemimpin. Tokoh Patriarch yang suatu waktu disanjung dan dihargai oleh masyarakat karena ia bisa menjaga batas-batas norma yang ditentukan oleh masyarakat. Namun, apabila sikapnya berubah ia balik dibenci dan ditentang oleh pendukungnya.

Konflik yang muncul dalam novel *Patriarch* adalah berkaitan erat dengan tema cerita yang bermotifkan pertentangan. Oleh karena itu, mulai dari awal sampai cerita berakhir, cerita *Patriarch* penuh dengan krisis, pertentangan, dan bentrokan, baik yang berlaku dalam diri mahupun dalam masyarakat.

3.6 Judul

"Patriarch", menurut *Funk and Wagnalls Standard Encyclopedic Dictionary*, diartikan sebagai kepala atau ketua keluarga suatu suku yang menjadi teladan bagi kumpulannya (*the leader of family a tribe who rules by paternal right*) atau orang yang diberi hormat (*a venerable man*) (1975:480).

Sedangkan menurut catatan Syed Husin Ali, kata "patriarch" berasal dari kata dasar "pater" (Latin) yang berarti bapa. Dengan kata lain, "patriarch" membawa maksud seorang

kepala keluarga, rombongan, atau kabilah, yang dihormati dan dijunjung tinggi oleh kumpulannya (1991:1).

Bertolak dari pengertian yang disebutkan di atas, maka judul *Patriarch* dapat dikatakan sebagai mewakili tokoh utama cerita yang diberi gelar "patriarch" oleh rakyat negara Belantara. Ini karena seluruh rakyat memandang bahwa tokoh *Patriarch* memiliki sifat-sifat yang baik. Ia berjuang untuk rakyat agar rakyat dapat hidup aman dan makmur, berkorban untuk bangsa dan negaranya, menunaikan setiap janjinya, seorang yang memiliki sifat *kanaah* (sederhana), dan berbagai sifat positif lain. Dengan memiliki sikap dan perilaku yang sedemikian, maka wajar ia menjadi contoh dan teladan bagi pendukungnya.

Walaupun begitu, seorang yang bergelar "patriarch" tidak selalunya menjadi seorang *patriarch* karena ia hanyalah sebuah nama. Perwatakan dan pribadi seorang itu bukan terletak pada nama atau titel. Sebaliknya ia bergantung pada perilaku individu itu sendiri. Seorang *Patriarch* mungkin saja memiliki sifat dan sikap yang bertolak belakang dari arti *patriarch* itu sendiri, seperti yang dialami oleh tokoh *Patriarch* dalam cerita.

Judul juga dapat menunjuk kepada arah cerita. Berdasarkan dari pengertian di atas, sudah membayangkan bahwa novel atau cerita *Patriarch* ini mengarah kepada unsur politik.

3.7 Tena

Novel *Patriarch* bertemakan "menengakkan kebenaran dan menghapuskan kebatilan berdasarkan ilmu". Bagi pengarang, dalam kehidupan manusia itu tidak dapat lari dari dua sifat yaitu kebenaran dan kebatilan. Kedua-duanya selalu muncul baik dalam diri bahkan dalam masyarakat. Setiap kebenaran itu perlu dipupuk, ditegakkan, dan dipertahankan. Sebaliknya setiap kebatilan itu harus dibendung, dibuang, dan dihapuskan dalam diri setiap manusia. Akan tetapi untuk melaksanakan hal tersebut sangat sulit, jika tidak adanya dasar pengetahuan dan keimanan yang kokoh.

Seorang yang ingin menjadi pemimpin harus berilmu dan ilmu tersebut bukan hanya sebatas ilmu duniawi, tetapi yang lebih penting adalah ilmu agama (Islam). Dengan pengetahuan agama yang mencukupi akan menguatkan iman seseorang, dan membentuk mereka menjadi muslim yang bertakwa. Sebagai seorang muslim yang beriman dan bertakwa tentunya seorang pemimpin itu akan memerintah dengan adil dan seksama. Seorang pemimpin yang tidak berilmu dan beriman akan menjadikan negaranya porak-peranda dan seluruh rakyat akan menderita.

Hal inilah yang dialami oleh tokoh *Patriarch*. Ia adalah sosok pemimpin yang hanya mengandalkan semangat dan ambisi sebagai modal untuk memimpin negara Belantara. Sedangkan ilmu pengetahuan dan keimanan yang ada padanya sangat lemah sehingga ia mudah tunduk pada kebatilan dan nafsu. Ia tidak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk. Akibatnya, negara yang diper-

intahnya menjadi porak-peranda, tidak makmur, dan seluruh rakyat mengutuk dan menghina sampai akhir hayatnya.

3.8 Gaya

Sebagai sebuah novel Malaysia dan dikarang oleh seorang penulis Malaysia, penggunaan bahasa setempat (Melayu) dalam novel *Patriarch* tentunya tidak dapat dielakkan. Pengarang menyelipkan unsur-unsur pantun dan bahasa percakapan harian dengan dialek-dialek daerah sehingga nuansa kemelayuan begitu mencolok.

Dia adalah segigih tumbukan air yang deras mengalir, yang menyimpang dan melikukan sungai menjadi lubuk dan gua-gua yang melopong, yang meliukkan akar dan tunjang aur, yang menikam bumi menghancurkan tanah untuk digendong bersama dalam perjalanan ke muara yang tak segan silu menunggu. (hal. 1).

Selain dari pemakaian bahasa Melayu, diselipkan pula beberapa kosakata bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pemakaian bahasa-bahasa asing tersebut sangat wajar mengingat pengarang adalah seorang penulis yang berpendidikan Barat, namun belajar pula mistis Timur yaitu mengenai religi keislaman.

Dalam novel *Patriarch*, pengarang juga menghadirkan suatu bentuk kepengarangan yang inovatif, yaitu dengan membagikan novel tersebut kepada beberapa bab yaitu, Prolog, Sintesis, Tesis, Antitesis, dan Epilog. Pemakaian bab-bab tersebut dapat mengantarkan makna atau inti cerita dari bab tersebut.

Bab *Prolog* merupakan permulaan yang akan mengantarkan cerita yang berisi suatu iktisar mengenai keseluruhan cerita. Pengarang menggunakan proses kejadian sungai serta

alirannya sebagai lambang dari setiap kejadian yang berlaku dalam cerita. Jadi, dengan mengamati bagian ini saja pembaca akan dapat menemukan abstrak ceritanya. *Sintesis* terdiri dari beberapa bagian cerita yang dipenggal-penggal dan disambung kembali secara acakan sehingga membentuk urutan yang tidak kronologis. Ini menjadikan alurnya meloncat dari satu peristiwa ke peristiwa lain. Selanjutnya, dalam bab *Tesis* mengandung ide-ide pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Sedangkan dalam *Antitesis* adalah bermulanya pertentangan (konflik), baik konflik dalaman tokoh bahkan konflik antar tokoh. Hal ini sesuai dengan arti *Antitesis* itu sendiri yaitu pertentangan (pendapat). *Epilog* adalah bagian penutup yang ditambahkan pada sebuah karya yang berfungsi menyampaikan intisari ceritanya atau menafsirkan maksud karya (Sudjiman, 1990: 28). Dalam novel *Patriarch*, bab ini merupakan suatu rumusan atau tafsiran dari keseluruhan cerita, sesuai dengan arti dari bab tersebut.

Novel ini juga mengandung Halaman Persembahan (hal. vi), Daftar Isi (hal. vii), dan Glosari (hal. 229). Pembagian bab-bab dan halaman seperti di atas merupakan suatu inovasi dalam sastra Melayu, mengingat bentuk penulisan seperti sebuah karangan ilmiah tersebut jarang ditemukan dalam karya sebelum ini.

Selain itu, pengarang juga menggunakan huruf-huruf besar (kapital) pada kosakata pertama dalam setiap bab.

Pemakaian huruf besar ini merupakan suatu tanda bermulanya suatu bab baru dari cerita. Misalnya:

DIA adalah selajur sungai yang berpangkal daripada satu titik air yang kerdil tetapi berhujung di samudera yang bergelombang..., (hal. 1).

Kutipan di atas merupakan kalimat pertama bab Prolog. Pemakaian huruf besar pada kosakata "dia" sebagai tanda permulaan bab tersebut. Begitu pula dalam bab-bab yang lain.

MAKA matilah Patriarch pada hari itu. Sabtu, pukul sepuluh pagi. (Sintesis, hal. 6).

SESUNGGUHNYA Jasadi tidak pernah mengatakan dia benar-benar merancang dengan pelbagai strategi dan muslihat untuk tiba ke tahap itu. (Tesis, hal. 138).

KESERABUTAN dan kegelabahan memang melandanya sekali-sekala tetapi setiap detik itu tiba, dipastikan bahawa lintasannya cuma sepintas lalu saja. (Antitesis, hal. 191).

BUMI Belantara yang subur lagi makmur menjadi merah digenangi darah. (Epilog, hal. 223).

Pengarang juga memanfaatkan sarana komputer dalam kepengarangannya. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan huruf cetak miring dan huruf cetak tebal dalam novel tersebut, yaitu suatu bentuk huruf yang hanya bisa dibuat dengan menggunakan perangkat komputer.

Huruf-huruf cetak tebal dalam cerita digunakan oleh pengarang pada kosakata pertama suatu kalimat. Pemakaian huruf tebal ini adalah untuk menunjukkan berawalanya suatu peristiwa baru atau sinambungan dari peristiwa yang diceritakan pada bagian lain. Sebagai contoh:

Patriarch tidak pernah mengatakan penyorotan diri itu tidak perlu. Dia tidak pernah berkata demikian. (hal. 33).

Kutipan ini merupakan awal peristiwa tokoh Patriarch merenungi ke dalam diri yang akhirnya melahirkan perasaan bersalah dan berdosa atas apa yang pernah dilakukannya. Peristiwa ini tidak berhubungan dengan peristiwa yang diceritakan sebelumnya, yaitu tentang reaksi seluruh rakyat selepas kematian tokoh Patriarch. Namun begitu, penulis dapati pemakaian bentuk huruf ini hanya muncul dalam bab Sintesis, karena pada bagian inilah peristiwa banyak mengalami komplikasi dan terpotong-potong dengan disisipi cerita-cerita tentang tokoh-tokoh bawahan. Contoh-contoh lain pemakaian huruf cetak tebal adalah:

Tiba-tiba saja mendung di langit berpintalan dan bergulung-gulung ganas. (hal. 51).

Patriarch - sememangnya begitulah nama asalnya lakonan itu. (hal. 78).

Mengingat setiap peristiwa dalam cerita dipisahkan-pisahkan serta dipotong untuk disisipi dengan peristiwa lain, maka dengan pemakaian huruf-huruf tebal ini akan memberi jalan kepada pembaca untuk melacak bagian-bagian cerita yang terpisah-pisah tersebut. Bagian-bagian ini dapat disusun untuk membentuk suatu jalinan peristiwa yang kronologis.

Sedangkan huruf miring pula digunakan bagi menunjukkan kosakata tersebut dikutip dari bahasa asing (Inggris). Misalnya *Heavy Metal The Bloody Hell Group, NDA Basketball Seattle Supersonic vs. Houston Rockers* (hal. 13), *stroke* (hal. 30), *hit, steam, geng*, atau *The Sensate* (hal. 45) dicetak dalam huruf miring.

Dari segi gaya bahasa, novel *Patriarch* banyak sekali memakai gaya bahasa kiasan dan perbandingan untuk mendukung maksud cerita. Gaya bahasa sinisme paling dominan dipakai pengarang mengingat ceritanya berkait erat dengan kritik moral masyarakat. Beberapa gaya bahasa yang ditemukan dalam novel *Patriarch* ini dapat dilihat dari uraian berikut.

Antonomasia merupakan gaya bahasa untuk menyebutkan nama lain seseorang disesuaikan dengan sifat atau keberadaan orang yang dimaksud. Dalam novel *Patriarch*, tokoh Jasadiah diberi gelar "patriarch" karena ia dianggap sebagai pemimpin agung oleh pendukungnya. Ini bertolak dari janji dan hasratnya untuk membela rakyat, berjuang untuk rakyat, dan mati untuk rakyat seperti yang diucapkan dalam sebuah pidatonya.

Seluruh perwakilan yang mengisi ruang dewan agung itu serentak menggamatkan suara dengan panggilan *Patriarch! Patriarch! Patriarch! Patriarch! Patriarch!* ... Bukan hasratnya untuk diberikan nama julukan Patriarch itu. Bukan cita-citanya untuk menjadi pemimpin agung seumpama itu. Bukan ada secebis ingatan ke arah memperoleh gelar yang besar begitu. (hal. 152).

Asosiasi adalah gaya bahasa perbandingan, yaitu membandingkan sesuatu dengan keadaan yang lain, sesuai dengan keadaan atau sifatnya. Dalam cerita, kematian tokoh Patriarch diasosiasikan dengan kematian seekor anjing yang ditabrak sebuah truk di Teloi Tua. Perbandingan ini dibuat bagi menunjukkan rendahnya mertabat dan hinanya tokoh Patriarch di mata pengarang.

Di Teloi Tua, kematian anjing dan kemudian menjadi busuk itu sama dengan kematian Patriarch. Daging keduanya pasti berkecai juga dan akan dikerumuni ulat-ulat yang besar dan panjang-panjang. (hal. 50).

Personifikasi, yaitu gaya bahasa perbandingan yang mengungkapkan atau mengutarakan suatu benda dengan membandingkan dengan tingkah dan kebiasaan manusia.

Dan titik kerdil yang mula bernafas di puncak gunung itu berkembang, bergerak, bergenang, berlinang dan mengalir turun ke kaki gunung sambil serentak dengan itu berupaya menyejukkan bahang api yang senantiasa membara, merelaikan batu-batu besar, menembusi bumi kecap-rapat dan bersamanya menienguklah para logam, para kerikil, para benih dan para keladak..., (hal. 1).

Rama-rama yang berceloreng-celarang berterbangan mencium dan mengusap daun-daun yang segar..., (hal. 3).

Badai dan taufan tiba-tiba tegak berdiri di tengah laut dan mulai memental diri, bergulungan sama sendiri bagaikan benar-benar untuk melawan gergasi di hadapan. (hal. 51).

Hiperbola merupakan gaya bahasa perbandingan atau perlambangan yang dilebih-lebihkan atau dibesar-besarkan. Dalam hal ini dapat dicontohkan sebagai berikut:

Seluruh negara menjadi padang darah padang daging dan tulang yang relai. Dan amukan masih belum selesai kerana khabarnya pemimpin-pemimpin besar dan juga pemimpin-pemimpin kerdil yang belot dan curang masih boleh bernafas lagi. (hal. 223).

Hetonimia adalah gaya bahasa kiasan yang menggunakan mana-mana ciri atau hal yang dihubungkan dengan sesuatu yang diacu. Pemakaiannya juga dapat dilakukan dengan mengemukakan merk dagang atau nama barang untuk melukiskan sesuatu yang digunakan atau dilakukan sehingga benda itu berasosiasi dengan benda keseluruhan. Sebagai contoh:

Masing-masing membawa lagak dan perwatakan sendiri-sendiri mengelilingi TV jenis Mitsubishi kepunyaan Restoran Budaya Makan..., (hal. 14).

"Mitsubishi" merupakan merk dagang pesawat televisi hasil produksi negara Jepang.

Beberapa buah kereta yang lain, baik teksi, baik prebet curi, baik Morris Minor tahun lima puluhan semuanya mengambil bahagian menindih bangkai anjing bila melintas jalan baru Teloi tua. (hal. 27).

Sebuah Mercedes besar berwarna biru dengan macam-macam lambang di belakang bonet kereta melintas. (hal. 169).

"Morris Minor" adalah sejenis mobil klasik produksi tahun 1950-an asal Inggris, sedangkan "Mercedes" merupakan mobil mewah produksi negara Jerman.

... dan terpandang wajah pemimpin baru di muka depan akhbar harian Utusan Malaysia, dia membelek-belek. (hal. 170).

"Utusan Malaysia" adalah salah satu koran harian yang diterbitkan di Malaysia.

Klinaks adalah pengurutan kata yang maknanya makin meluas, meninggi, atau membesar. Contoh:

... menjenguklah para logam, para kerikil, para benih dan para keladak untuk turut menjadi mata air yang mengalir dan mengalir menerusi lurah-lurah, celah-celah batu-batan, menerjah dan menusuk bumi yang keras sehingga akhirnya melahirkan seurat air, sejalur alur, segaris parit, sebatang sungai, senganga muara dan selautan samudera. (hal. 1).

Kita mati pun untuk rakyat. Rakyat yang beribu. Rakyat yang berjuta. Berpuluh beribu juta itu sedang menanti pemberian kita. (hal. 151).

Alusio, yaitu gaya bahasa yang menggunakan kalimat, semboyan, atau ungkapan yang sudah dikenal umum atau yang lazim dipakai. Misalnya:

Mana ada Ketua Pengarang dalam negara ini yang sanggup menerima berita tentang percubaan hendak membunuh Patriarch seumpama itu. Mana ada. Sekerat jari atau sebiji sawi pun tak ada. (hal. 95).

Ada apa? Kenapa tersengeh-sengeh macam pokok kerang? Mengapa tergedik-gedik macam kera terpalit belacan di bawah dagu? (hal. 154).

Ungkapan "sekerat jari, sebiju sawi" dalam kutipan tersebut sering dipakai bagi menunjukkan sesuatu yang sangat sedikit atau sangat kecil. Sedangkan ungkapan "macam kera terpalit belacan" dipakai untuk menunjukkan keadaan seorang yang tidak suka tinggal diam.

Paralelisme yaitu pengulangan kalimat dengan maksud menegaskan kembali atau untuk memberi efek semangat dan kesungguhan.

Biadap. Kurang ajar. Pemimpin songsang. Penting diri. Selewang wang rakyat. Macam-macam. (hal. 104).

Sarkasme adalah gaya bahasa sindiran atau ejekan yang dianggap kasar atau tidak sopan. Pemakaian gaya bahasa ini banyak sekali ditemukan dalam cerita *Patriarch*. Misalnya:

"Eh! Eh! Cuba tengok muka keparat tu. Dia pun tergamak tengok gemulah juga. Sepatutnya dia pergi lebih awal daripada Patriarch." (hal. 15).

"Siapa? Apa yang mampus? Biawak? "Patriarch" begitu lantang Romlah memberitahu. (hal. 19).

Tantologi merupakan gaya bahasa penegasan dengan mengulangi suatu kata beberapa kali dalam satu kalimat.

Tak apa kalau tak mahu beri baja pun. Tak apa. Tak apa kalau tak sudi memberi subsidi pun. Tak apa. Tapi jangan menghina keturunan Pak Hamad. Jangan. (hal. 97).

Aku kata besok. besoklah. Siapa yang mahu sekarang, sila langkah naik gerai aku ini. (hal. 167).

Bukan. bukan sangat suka pada panggilan Patriarch itu tetapi apakan daya. Itu adalah kehendak dan hasrat rakyat. (hal. 183).

Asindeton, yaitu gaya bahasa yang menyebutkan urutan kata tanpa menggunakan kata sambung untuk menunjukkan keseluruhan kata-kata itu, bukan kata demi kata.

DIA adalah selajur sungai yang berpangkal daripada satu titik air yang kerdil tetapi berhujung di samudera yang bergelombang, berbadai, bertaufan maha dahsyat. (hal. 1).

Polisindeton adalah gaya bahasa yang menyebutkan urutan kata-kata dengan menggunakan beberapa kata sambung. Contoh:

Eak Hamad bersama bini kesayangannya, Mak Lebar, serta anak cucunya terus melilit perut teguh-teguh sambil terus mengamalkan kesabaran lepas kesabaran seperti yang selama ini diamalkan bertahun-tahun semenjak dia menggoyang bendera merdeka dulu lagi. (hal. 6-7).

Demikian beberapa contoh pemakaian gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang dalam novel *Patriarch*. Pemakaian gaya bahasa dan gaya kepengarangan dalam cerita ini berkaitan erat dengan emosional dan intelektualitas pengarang. Dalam novel ini, pengarang juga menggunakan variasi panjang pendek kalimat sebagai sarana penguat makna keseluruhan cerita.

